

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah perolehan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan oleh sekelompok orang, yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pelatihan sering dilakukan di bawah bimbingan orang lain, tetapi otodidak juga dimungkinkan. Etimologi kata pendidikan sendiri berasal dari kata latin ducare yang artinya “memimpin, mengarahkan atau membimbing” dan awalan “e” yang artinya “keluar”, jadi pendidikan berarti kegiatan “manajemen”. Pengalaman apa pun yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau bertindak dapat dianggap mendidik (Nasution 2021: 144-147). Pendidikan biasanya di bagi menjadi beberapa tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas, atau magang (John 1944 :1-4).

Pemerintah telah mengakui hak atas pendidikan. Pasal 13 Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya mengakui hak setiap usia tertentu di sebagian besar tempat, kehadiran di sekolah seringkali tidak wajib dan sebagian kecil orangtua memilih home schooling, sekolah online atau sejenisnya untuk anak-anak mereka (Sanova, dkk. 2019). Pendidikan biasanya di mulai sejak lahir dan berlanjut sepanjang hidup, pendidikan dapat di mulai sebelum bayi lahir (Tjipto: 2007). Tujuan utama pendidikan itu sendiri adalah sebagai alat untuk melatih potensi dan mearcardaskan manusia agar siap menghadapi kehidupan masa depan.

Pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan dikembangkan. Selaras dengan tujuan pendidikan nasional Menurut UU no. 20 Tahun 2003. Tujuan Pendidikan Nasional Adalah “Pendidikan Nasional berujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Haiatin 2015:13).

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mewujudkan potensi dirinya berupa potensi spiritual keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat untuk berkembang (Grace 2017: 2).

Pendidikan dapat meningkatkan derajat serta martabat manusia sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam Al-Quran Surah Al- Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ  
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا  
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Terjemahan: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan*

*memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. AL-Mujadalah: 11).*

Ayat tersebut diartikan bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan diberikan ruang dan kedudukan yang mulia disisi Allah SWT. Sebab berilmu pengetahuan yang dilandasi dengan iman maka akan kokoh atau sempurna, tetapi sebaliknya berilmu tetapi tidak beriman maka ilmunya tidak akan bermanfaat. Ilmu pengetahuan yang telah di peroleh dapat dibagi agar dapat menjadi amal jariah bagi pemiliknya melalu pengajaran-pengajaran formal maupun nonformal, di rumah maupun di persekolahan.

Sekolah merupakan pendidikan formal yang bertujuan membekali anak dengan pengetahuan, keterampilan, dan moral untuk membentuk kepribadian anak. Sekolah adalah organisasi yang tepat untuk mendidik anak-anak dibawah pengawasan pendidik. Menurut (Fatah 2020:8) mendefinisikan sekolah, yaitu tempat berlangsungnya proses pendidikan, serta memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Sementara itu menurut (Tatang 2016:31) Sekolah adalah kegiatan pendidikan, baik pembelajaran maupun evaluasi pendidikan. Munawir (2015:22) menjelaskan bahwa sekolah adalah lembaga belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberikan pengajaran.

Beberapa pendapat diatas, dapat di simpulkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan dengan sistem yang kompleks mulai dari tahap perencanaan, proses belajar mengajar, dan evaluasi pendidikan (Susanti, ismail, rasinus

2022:138). Namun pada kenyataan di lapangan masih saja ada anak yang tidak bersekolah ataupun berhenti sekolah dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang tidak mendukung untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya, salah satu pengaruh yang di timbulkan oleh kondisi ekonomi seperti ini merupakan orangtua yang tidak sanggup untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga berpotensi untuk mengalami putus sekolah.

Putus sekolah adalah seorang yang sudah masuk ke lembaga pendidikan dasar, menengah maupun atas untuk belajar dan menerima pelajaran, tetapi tidak menyelesaikan pendidikannya atau tidak sampai lulus kemudian mereka berhenti atau keluar dari sekolah. Putus sekolah juga dapat di artikan sebagai anak yang duduk dibangku sekolah namun berhenti dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Putus sekolah menurut Gunawan (2010) merupakan predikat untuk anak mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan pendidikan yang sedang dia jalankan sehingga tidak bisa melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya. Putus sekolah bukan masalah baru dalam dunia pendidikan. Masalah ini sudah berakar dan sangat sulit untuk diselesaikan, karena ketika berbicara tentang solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika berbicara tentang peningkatan ekonomi suatu keluarga terkait tentang bagaimana meningkatkan SDM-nya.

Data dari BPS Wakatobi tahun 2022 menjelaskan penyebab utama yang menyebabkan terjadinya putus sekolah pada anak adalah kesadaran orangtua yang masih cukup rendah terhadap pendidikan anak, kekurangan ekonomi untuk biaya pendidikan, tidak mendukung nya keadaan geografis, dan minat dalam diri anak tersebut, pendapat tersebut di dukung oleh Kepala Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan Kabupaten Wakatobi Bapak La Ali Wangi pada Juli 2021 yang menerangkan bahwa data anak putus sekolah terbanyak di Wakatobi adalah di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan. La Ali Wangi juga menjelaskan bahwa salah satu penyebab anak putus sekolah adalah masalah ekonomi keluarga dan masalah perpindahan domisili. Dilanjutkan data dari BPS mengungkapkan bahwa angka anak putus sekolah di Kabupaten Wakatobi pada tahun 2019 sempat menurun, namun kembali naik pada tahun 2021 mengingat terjadi pandemi virus Covid-19. Kondisi ini terjadi di semua jenjang pendidikan baik, SD, SMP, dan SMA. Hal ini juga dialami beberapa Anak di Desa Mola Bahari tepatnya berada di Desa Mola Bahari, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan.

Berdasarkan pendataan di Desa Mola Bahari pada tahun 2022 sampai dengan tahun 2023 terdapat anak putus sekolah sebanyak 30 orang yang dibagi menjadi SMA 6 orang, SMP 5 orang dan SD 19 orang yang terdiri dari 6 orang anak perempuan dan 13 orang anak laki-laki dalam kategori putus sekolah di jenjang SD, sehingga dengan adanya data yang ada di desa tersebut terdapat cukup banyak anak yang putus sekolah pada satu tahun terakhir yang ada di wilayah Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi khususnya pada Jenjang Sekolah Dasar. Selain itu, pada hasil pengamatan bahwa, hal-hal yang dilakukan oleh anak putus sekolah yang ada di Desa Mola Bahari dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari mereka misalnya anak usia kelas rendah yang sudah tidak melanjutkan sekolahnya kadang-kadang mereka hanya bisa bermain-main saja dengan teman-temannya dan tidak ada lagi dalam pikiran mereka yang mau melanjutkan pendidikan mereka, karena tidak minat. Sementara itu untuk anak yang putus sekolah di usia kelas tinggi ada yang

membantu orangtua, atau hanya duduk nongkrong saja dan bahkan ada beberapa yang merokok dengan teman-temannya yang tidak sama sekali sekolah, begitupun juga dengan hal ini terjadi karena lingkungan pergaulan anak yang kurang baik dimana anak bergaul dengan yang tidak sebaya dengannya, yang mengakibatkannya terpengaruh lingkungan.

Dari jumlah anak putus sekolah diatas peneliti mengambil 15 anak sebagai objek atau responden utama dalam penelitian ini dimana anak putus sekolah yang di ambil berjumlah 4 orang anak Perempuan dan 11 orang anak laki-laki, sebagai data lengkapnya telah di lampirkan secara menyeluruh di halaman lampiran.

Hasil Observasi awal yang peneliti lakukan terlihat bahwa banyaknya anak yang putus sekolah di Desa Mola Bahari, hal ini dikarenakan ada beberapa hal yang membuat mereka harus putus sekolah seperti yang berkaitan dengan faktor ekonomi yang dimiliki orangtua, dan yang lebih terpenting adalah karena faktor lingkungan. Dimana kondisi lingkungan anak yang putus sekolah di Desa Mola Bahari ketika semua anak-anak yang sekolah atau pun yang tidak sekolah dalam hal ini adalah anak yang putus sekolah, pada setiap harinya hanya bermain, membantu keluarga dan duduk nongkrong bersama dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara sederhana yang peneliti lakukan pada tanggal 29 April 2023 dengan salah satu anak putus sekolah di Desa Mola Bahari tentang mengapa dia putus sekolah, responden bernama BM menyampaikan alasan dirinya putus sekolah adalah karena kurangnya minat dalam bersekolah. Ada pun yang di sampaikan narasumber sebagai berikut:

“Saya meninggalkan sekolah karena kurang minat dalam sekolah, menurut saya kenapa sekolah tinggi-tinggi kalau nanti kembali ke laut dan membantu orangtua,

dan sekolah sekarang menghabiskan banyak biaya, sebenarnya orangtua saya mendukung saya untuk sekolah tapi saya yang sudah tidak ada kemauan, sekarang saya hanya main, nongkrong dan membantu orangtua”

Orangtua BM pun menjawab persis yang dikatakan responden mengenai penyebab dia putus sekolah, Ibu dari Baim yang bernama Ibu Nurmin menjelaskan pendapatnya sebagai berikut: “Ya, memang benar jika baim putus sekolah saat itu dikarenakan minat belajar dan sekolahnya yang kurang, saya pun sebagai orangtua sudah memberitau kalau dia sekolah saja biar kami yang berkerja, namun dari anaknya sendiri yang tidak mau lagi sekolah kami rang tua tidak mau memaksa.” Dari hasil wawancara sederhana tersebut dapat diketahui bahwa penyebab BM putus sekolah adalah karena dirinya sendiri yang sudah tidak berminat sekolah, padahal orangtua mau membiayai.

Penghasilan orangtua anak putus sekolah di Desa Mola Bahari, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan dan pedagang, dan rata-rata penghasilan masyarakatnya adalah 1.400.000 - 1.900.000 rupiah/bulan. Keadaan ekonomi masyarakat Mola Bahari tergolong cukup mampu.

Anak-anak yang putus sekolah di Desa Mola Bahari memiliki masalah atau alasannya masing-masing hingga memutuskan untuk putus sekolah, apalagi putus sekolah tersebut terjadi di jenjang SD yang mana diketahui bahwa masa persekolahan tersebut masih di fase semangat-semangatnya, namun karena ada beberapa penyebab yang menyebabkan hal ini terjadi kepada beberapa anak yang ada di Desa Mola Bahari sehingga anak harus putus sekolah.

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti tentang penyebab apakah yang menyebabkan anak putus sekolah di lokasi penelitian agar kedepannya penelitian ini dapat dijadikan ukuran oleh Pemerintahan sekolah dan Desa yang terkait guna mengurangi angka anak yang putus sekolah kedepannya. Hal ini yang menjadikan peneliti ingin lebih mengetahui dan mencari tahu tentang apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah di lokasi penelitian, sehingga tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul **”Analisis Penyebab Putus Sekolah Anak SD Di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi”**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan difokuskan kepada sebagai berikut:

- 1) Anak-anak Putus Sekolah di Desa Mola Bahari.
- 2) Keadaan Desa Mola Bahari dan keseharian anak putus sekolah.
- 3) Penyebab anak putus sekolah yang akan dikaji menyangkut Minat, Kemampuan Ekonomi, Perhatian orangtua dan Lingkungan Masyarakat.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimana Deskripsi Minat Belajar Anak Putus Sekolah Di Desa Mola Bahari, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan?
- 2) Bagaimana Kemampuan Ekonomi Keluarga Anak Putus Sekolah Di Desa Mola Bahari, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan?
- 3) Bagaimana Perhatian Orangtua Terhadap Anak Putus Sekolah Di Desa Mola Bahari, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan?

- 4) Bagaimana Kondisi Lingkungan Masyarakat Anak Putus Sekolah Di Desa Mola Bahari, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Deskripsi Minat Belajar Anak Putus Sekolah Di Desa Mola Bahari
2. Untuk Mengetahui Kemampuan Ekonomi Keluarga Anak Putus Sekolah Desa Mola Bahari.
3. Untuk Mengetahui Perhatian Orangtua Terhadap Anak Putus Sekolah di Desa Mola Bahari.
4. Untuk Mengetahui Kondisi Lingkungan Masyarakat Anak Putus Sekolah di Desa Mola Bahari.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif dan baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini akan diuraikan beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain:

- a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan mengenai penyebab apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Mola Bahari, Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi. Kemudian agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi penelitiselanjutnya, dan menjadi perbandingan maupun tujuan lain yang relevan.

b) Manfaat praktis

1. Untuk sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi kelanjutan studi anak. Dan bisa digunakan untuk memberikan sumbangan mengenai upaya penanganan kasus anak putus sekolah.

2. Untuk anak sekolah

Hasil penelitian ini dapat membantu dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada anak-anak diluar sekolah tentang pentingnya pendidikan untuk mendukung karir mereka di masa depan.

3. Untuk orangtua

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengajarkan kepada orangtua betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Mendidik orangtua tentang kerugian putus sekolah.

4. Untuk diri sendiri

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam penerapan dan pengembangan ilmu teori yang diperoleh diperguruan tinggi dalam praktek kerja nyata dan dapat membantu menambah ilmu pengetahuan dan referensi di masa yang akan datang.

5. Bagi peneliti lain

Penelitian ini bertujuan untuk menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam analisis penyebab putus sekolah.

## 1.6 Definisi Oprasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

- 1) Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.
- 2) Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak usia sekolah yang berusia sekitar 8-14 tahun yang putus sekolah yaitu di jenjang Sekolah Dasar (SD) yang berada di lokasi penelitian.

